

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori Signal awalnya dikemukakan Michele Spence (1973) pada risetnya yang membahas mengenai sinyal pasar. Teori Signal mengemukakan mengenai bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.²³

Dijelaskan pada teori tersebut jika suatu lembaga yang memiliki kualitas baik, menyalurkan sinyal untuk diteruskan ke pasar saham sehingga dapat dibedakan oleh investor mengenai lembaga bisnis yang memiliki keuangan baik dan yang kurang baik.²⁴

Signal yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa informasi yang manajemen keluarkan dalam rangka mewujudkan target pemilik perusahaan. Signal bisa berbentuk pengiklanan bahkan laporan keuangan dengan kesimpulan berisikan kondisi perusahaan sangat baik. Diberikan informasi oleh manajer dengan pelaporan keuangan tentang laba perusahaan sehingga akan menarik investor dalam menentukan investasinya.²⁵

²³Fauziah Fenty, *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*, (Samarinda: RV Pustaka Horizontal, 2017), hlm.11

²⁴Himawan Arif Sutanto, Dwi Suryanto Hidayat, *Pasar Modal Terhadap Penurunan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Atas Saham Sekor Industri Investasi Di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Economic Education, VOL. 5 No.1 (2016), hal.3

²⁵ Darmawan, *Summary Of Overview On Four Grand Finance Theory Signaling, Modern Theory Of Corporate Control, The Theory Of Financial, Intermediation Dan Market Microstructure Theory*, diakses dari <https://id.scribd.com/doc/107994368/4-Grand-theory-finance-management>, pada tanggal 30 Oktober 2021 pada pukul 22.45.

Secara garis besar signaling theory berkaitan dengan kondisi keuangan lembaga yang sudah dianalisis secara fundamental. Peringkat yang diperoleh lembaga bisnis *go public* umumnya dilandaskan kepada analisis kondisi keuangannya. Dilaksanakannya analisis ini bertujuan memudahkan penafsiran kondisi finansial yang manajemen sediakan.

Teori itu juga digunakan sebagai informasi mengenai ROA maupun pendapatan yang diperoleh atas penggunaan aset. Sehingga jika dihasilkan nilai ROA yang tinggi, akan dijadikan signal positif untuk setiap investor atau pemilik saham, disebabkan hal ini berarti kualitas kerja suatu perusahaan tersebut dinyatakan sangat baik.²⁶

1. Laporan Keuangan Bank

Berperan menjadi lembaga yang dipercayai masyarakat, perbankan diharuskan bisa menyediakan informasi terbuka kepada nasabahnya tentang keadaan financial dan pelaporannya sebagai pertimbangan investor ataupun nasabah. Pada *annual report* akan tergambar keadaan perusahaan dari segi keuangannya secara menyeluruh, yang dianalisis berdasarkan pasiva, aktiva, laba dan berbagai pengeluaran biaya. Berdasarkan laporan tersebut akan dianalisis keadaan yang sebenarnya terjadi, mencakup kelebihan serta kekurangan lembaga tersebut. Selain itu, juga ditunjukkan kualitas kerja manajemen dalam periode tertentu.²⁷

²⁶ Jurnal Enterpreneur, *Mengenal teori signaling dalam struktur modal & Hubungannya dengan Rasio Keuangan*, diakses dari <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-teori-signaling-dalam-struktur-modal/>, pada tanggal 30 Oktober 2021 pukul. 23.00

²⁷Andrianto, Didin Fatihudin, Anang Firmansyah. *Manajemen Bank*, Surabaya: CV. Qiara Media, 2019, hlm. 226

Dilakukannya kegiatan tersebut bertujuan mempertahankan rasa percaya setiap nasabah kepada institusi perbankan yang ada. Disusun laporan financial bank yang dijadikan landasan mempertanggungjawabkan manajemen yang dilakukan kepada para pihak yang memiliki kepentingan terhadap kualitas kerja yang dihasilkan suatu bank. Selanjutnya dilakukan penyajian laporan financial tersebut dalam bentuk 2 periode di tahun sebelumnya dan tahun sekarang, dengan tujuan agar terlihat perbedaannya di antara 2 periode tersebut. Publikasi Kinerja Keuangan disebut berperan penting untuk mengevaluasi suatu lembaga, disebabkan informasi yang diperoleh bisa menganalisis kondisi sebenarnya lembaga bersangkutan. Sehingga berbagai pihak mendapatkan gambaran akan keadaan lembaga dan menjadi pertimbangan investasi mereka.²⁸

Jenis-jenis Laporan Keuangan²⁹

Secara umum ada lima macam jenis jenis laporan keuangan yang bisa disusun yaitu :

a. Laporan Neraca

Laporan neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah asset (harta), kewajiban (hutang) dan modal (ekuitas perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba rugi

²⁸ Wastam Wahyu Hidayat. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hlm.2

²⁹ Novriansyah. *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Kesehatan Bank Konvensional tahun 2015*. Jurnal Ekonomi, Vol.10, No.1 (2020), hlm 38

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan jenis biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan memerlukan penjelasan tertentu.

2. Kinerja Perbankan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kinerja keuangan adalah salah satu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.³⁰

Kualitas Kinerja Keuangan yang baik merupakan unsur yang penting bagi perkembangan operasional perusahaan untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas kinerja keuangan yang baik maka dapat menggunakan dua acuan pada penilaian yaitu penilaian berdasarkan pada penilaian kinerja keuangan (*financial Performance*) dan non Kinerja Keuangan (*non financial performance*). penilaian kinerja keuangan dengan kinerja keuangan (*financial Performance*) dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan dan itu berasal dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas serta hal-hal yang lain yang mendukung penguatan penilaian kinerja keuangan. Sedangkan penilaian berdasarkan non kinerja keuangan (*non financial performance*) melihat pada pelanggan, manajemen, dan pembelajaran pertumbuhan sensitivitas terhadap resiko pasar.³¹

3. Metode RGEC

Suatu hasil evaluasi dari beragam aspek yang berdampak pada keadaan maupun kualitas kerja bank disebut sebagai tingkat kesehatan yang diperoleh. Analisis mengenai berbagai aspek dilaksanakan dengan

³⁰ Francis Hutabarat. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten:Desanta Muliavisitama,2020, hlm.2

³¹ Reyner F. Makartika. *Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan*.Jurnal Manajemen. Vol.2, No.1,(2016) hlm.138

teknik kualitatif ataupun dengan angka sesudah memberikan pertimbangan yang dilandaskan kepada materi setiap unsur penilaian, dan dampak faktor lainnya misalnya keadaan ekonomi serta perindustrian bank.

Pokok-pokok Pengaturan tingkatan kualitas perbankan diuraikan PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai evaluasi kesehatan BUS yang mewajibkan setiap lembaga tersebut berpedoman kepada kualitas bank melalui penggunaan teknik terbaru yakni RGEC.³²

Sebelum beralih ke Metode RGEC ini, Penilaian tentang kinerja Bank ataupun kesehatannya dianalisis dengan teknik CAMELS. Perkembangan kondisi perbankan yang kian pesat mengakibatkan metode penilaian bank pun ikut berkembang, supaya sistem evaluasi bank bisa mengindikasikan kondisi sebenarnya. Dengan menggunakan metode RGEC, diupayakan oleh BI untuk memastikan permasalahan dapat diantisipasi yang mungkin muncul di awal, agar dapat melakukan peningkatan yang efektif dan penerapan pengelolaan risiko yang professional sehingga berkembang suatu bank menjadi lebih kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan keuangan dimasa mendatang. Aturan yang membahas tentang RGEC ini mencakup penyempurnaan indikator penilaian sebelumnya. Berdasarkan POJK No.8/POJK.3/2014 terdapat berbagai faktor pada teknik tersebut yang mencakup GCG, Profil Risiko, Pendapatan, serta modal.³³

³² IBI, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal.11

³³ Nur Fitriana, dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC, Ekonomi Bisnis*, 02 (2016), Vol.17,3.

Suatu analisis terhadap kondisi kesehatan perbankan merupakan realisasi peraturan BI No.13/1/PBI/2011, dengan penjelasan bahwa diwajibkan semua Bank Umum menilai kondisi keuangannya sendiri melalui analisis terhadap risiko secara personal ataupun kelompok. Selain itu didalam Surat Edaran ditemukan berbagai prinsip untuk diterapkan pada penilaian kualitas bank, dengan berfokus pada risiko, materi serta signifikan, menyeluruhserta terstruktur. Penerapan RGEC bukan hanya dimanfaatkan sebagai landasan evaluasi kesehatan perbankan, namun juga memberikan penilaian kinerja yang dihasilkan.³⁴

a. Penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko)

Pada penerapan bisnisnya, pasti bank akan menghadapi bermacam peluang risiko misalnya risiko atas kredit yang diberikan, operasional, ataupun likuiditasnya. Sehingga diperlukan adanya keahlian untuk menilai beragam risiko yang bisa terjadi saat ingin dicapainya target tertetu. Berlandaskan kepada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP, menyatakan analisis risiko adalah penilaian terhadap berbagai risiko serta mutu pengaplikasian manajemen dan operasional suatu perbankan yang berpeluang memengaruhi keadaan keuangan. Akan tetapi penilaian terhadap mutu manajerial diartikan sebagai analisis berbagai aspek yakni pengelolaan risiko, kerangka pengelolaan, proses serta kecukupan SDM dimiliki. Begitu juga dengan teknologi yang

³⁴Umiyati ,Queenindya Permata Faly. Pengukuran Kinerja Bnak Syariah Dengan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol.2 No.2, (2017), hlm.190

digunakan haruslah sesuai dengan kompleksitas kegiatan yang dilakukan (IBI, 2016).³⁵

Terkait dengan risiko, mencakup gambaran tentang risiko yang bisa saja muncul pada suatu bank. Diharuskan bank untuk mengelola risiko kemudian dilaporkan kepada Bank Indonesia serta digunakan untuk pengawasan agar risiko dapat dikendalikan dengan optimal. Terdapat 8 kategori risiko yang wajib yakni risiko atas kredit, kondisi pasar, peraturan hukum, operasional bank, likuiditas, maupun risiko strategi, ketaatan serta reputasi bank.

2) Risiko Kredit

Terjadinya risiko ini adalah diakibatkan gagalnya nasabah untuk membayar kewajibannya pada lembaga keuangan yang memberikan kredit berdasarkan kesepakatan awal.³⁶

Terjadi peningkatan risiko atas kredit jika terjadi peningkatan kredit suatu bank diatas rata-rata yang diberikan oleh bank lain. Indikator yang digunakan untuk menilai yaitu mutu pemberian kredit serta cukupnya cadangan modal yang dinilai berdasarkan analisis rasio *Non Performing Loan* (NPL) maupun *Non Performing Financing* (NPF). Disebabkan rasio tersebut mengindikasikan kecakapan bank melakukan pengelolaan kredit atau pembiayaan macet.

³⁵ IBI, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 13

³⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor :18/POJK.03/2016* tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, Jakarta.2016

3) Profil Risiko Pasar

Diartikan risiko ini adalah sebagai risiko yang terletak laporan keuangan serta kas yang mencakup juga transaksi derivative yang diakibatkan berubahnya harga pasar yang terjadi. Umumnya risiko ini dibagi kedalam empat kategori yaitu : timbulnya risiko karena suku bunga yang diterapkan, berubahnya nilai tukar, ekuitas maupun komoditas.³⁷ Untuk risiko bunga bisa terdapat pada trading maupun banking book pada suatu bank. Penilaian didasarkan pada besarnya portofolio dalam *trading*, serta penyesuaian portofolio terhadap berubahnya faktor pasar maupun posisi yang kompleks untuk masalah *trading book*. Akan tetapi terkait *banking book*, dilakukan pengukuran dengan mengidentifikasi sumber inti sebagai penyebab adanya risiko suku bunga yang terjadi.³⁸

4) Profil Risiko Likuiditas

Jenis risiko yang suatu lembaga alami disebabkan mereka tidak mampu membayar seluruh kewajiban mereka dalam jangka pendek, yang menyebabkan berpengaruh terhadap ketidakstabilan perusahaan.³⁹ Digambarkan pada rasio likuiditas yaitu kecakapan suatu bank untuk mencairkan dana kas dengan tujuan membayar kewajiban kepada nasabah atau investor. Diwajibkan bank

³⁷ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko*, Jakarta Selatan : Salemba Empat, 2017. Hlm.137

³⁸ IBI, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 14

³⁹ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*, Bandung: ALFABETA, 2016. Hlm.117

menyediakan dana cukup agar bisa menjalankan operasional dengan efektif. Jika jumlah likuiditas mencukupi, maka bank bisa melakukan pembayaran kewajiban yang telah masuk tempo, memberikan dana nasabah jika ingin ditarik. Namun jika suatu bank mempunyai likuiditas rendah, dapat menghadapi berbagai persoalan kegagalan aktivitas diatas, bahkan mengakibatkan gagalnya izin operasional bank.

Dalam hal menilai likuiditas yang cukup, dilakukan perbandingan antara tingkatan likuiditas periode berjalan, kemudian ditambah likuiditas didapatkan pada sumber lainnya, serta keperluan untuk mendanai kegiatan operasional. Disebabkan hal tersebut menentukan perlu tidaknya melakukan pengelolaan sumber dana secara cepat serta mencegah kerugian. Untuk menganalisis risiko likuiditas dilakukan dengan rasio LDR ataupun FDR. Disebabkan kedua perbandingan itu bisa mengindikasikan kemampuan deposit membayar kredit yang diberikan. Jika rasio tersebut tinggi, mengindikasikan adanya likuiditas yang tidak optimal.⁴⁰

5) Profil Risiko Operasional

Jenis risiko ini terjadi diakibatkan gagalnya operasional dalam internal bank, *human error*, sistem yang gagal, maupun kejadian diluar bank yang berdampak pada operasional suatu perbankan.

⁴⁰ IBI, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 14

Risiko ini erat kaitannya dengan bisnis yang dijalankan bank dari sumber eksternal dan internal.⁴¹ Pada dasar pendekatan internal, diharuskan bank mempersiapkan modal dengan tujuan mencegah berbagai risiko operasional dari berbagai pendapatan bruto dalam tiga periode ke belakang. Dinyatakan pengelolaan risiko bisnis perbankan efektif jika bank memiliki kecakapan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin ada. Pengukuran berkaitan dengan ciri dan kerumitan bisnis yang dijalankan, SDM professional, penggunaan teknologi dan sarana pendukung, bencana dalam atau luar.

6) Profil Risiko Hukum

Jenis risiko yang diakibatkan oleh adanya penuntutan hukum maupun lemahnya aturan. Jenis risiko ini bisa terjadi disebabkan tidak terdapatnya aturan maupun dukungan UU. Untuk menganalisis risiko tersebut, menggunakan indikator seperti litigasi, lemahnya perikatan, maupun tidak terdapatnya UU yang mendukung.⁴²

7) Profil Risiko Strategik

Kategori risikoini disebabkan oleh adanya penetapan strategi bank yang tidak tepat atau kutang *responsive* terhadap perubahan eksternal. Berbagai tingkatan risiko yang diakibatkan oleh pemilihan strategi mempunyai risiko yang rendah hingga tinggi. Untuk risiko rendah bisa

⁴¹ IBI, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 15

⁴² Eko Sudarmanto. *Manajemen Risiko*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021, hal. 46

diperoleh perusahaan atas dilaksanakannya aktivitas usaha dalam pasar ataupun nasabah yang dikenal baik sebelumnya maupun ketika menyajikan produk tradisional yang menyebabkan stabilnya peningkatan usaha. Namun untuk strategi yang memiliki risiko tinggi dilaksanakan bank menggunakan rencana mereka untuk memasuki dunia bisnis terbaru, terkait pasat, nasabah maupun penyediaan produk.⁴³

8) Profil Risiko Kepatuhan

Suatu risiko yang muncul karena suatu bank tidak patuh serta mengingkari aturan maupun UU yang sah di tempat berdirinya. Risiko ini bersumber dari adanya tindakan hukum ataupun sikap terhadap ketetapan atau etika berbisnis. Untuk melakukan kendali atas risiko kepatuhan ini, maka direksi suatu bank mempunyai tanggungjawab menentukan strategi serta memegang kendali atas operasional agar menaati aturan. Maka direksi diharuskan mengerti berbagai aturan serta kebijakan dalam perbankan. Untuk menganalisis risiko ini, menggunakan parameter di antaranya adalah, kategori pelanggaran yang terjadi, jejak ketidaktaatan bank, tidak dipatuhinya standard an ketetapan dalam bisnis, dan lainnya.⁴⁴

9) Profil Risiko Reputasi

⁴³ Amir Kusnanto, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.6 No.2 (2017), hlm.126

⁴⁴ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko*, Jakarta Selatan :Salemba Empat, 2017. Hlm.95

Terkait dengan risiko ini biasanya terjadi karena adanya penurunan tingkat keyakinan pemegang saham karena adanya citra negative yang dimiliki oleh bank. Untuk menilainya, menggunakan indikator yaitu dampak reputasi yang dimiliki bank terkait. Sehingga kredibilitas bank serta reputasi pemiliknya mempengaruhi. Indikator berikutnya adalah adanya etika yang dilanggar dalam bisnis, informasi finansial bisnis yang transparan, produk yang kompleks serta kerjasama bisnis. Berikutnya yaitu acuan risiko terkait reputasi yang masih rendah, yakni selama dilakukan penilaian tidak terdapat citra buruk pada diri pemilik suatu bank. Serta minimnya ketidaktaatan pada etika bisnis.⁴⁵

b. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Diartikan juga GCG sebagai pengelolaan perusahaan dengan baik. Dengan berlandaskan kepada aturan BI yakni No 13/1/2011 memberikan kewajiban setiap perbankan Indonesia untuk menjadikan GCG sebagai indikator menilai hasil kerja. Sehingga, lembaga perlu mempunyai pertanggungjawaban tinggi untuk memastikan terjaganya stabilisasi sistem dalam bank agar pengaplikasian GCG dinilai optimal. Penilaiannya adalah dilandaskan kepada ketentuan yang diatur BI dalam PBI No.13/1/2011.⁴⁶

Bagi penilaian GCG dengan menggunakan teknik RGEC adalah didasarkan kepada tiga unsur inti yakni struktur pemerintahan, proses serta

⁴⁵ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko*, Jakarta Selatan :Salemba Empat, 2017. Hlm.107

⁴⁶ Devi Rizki Zahrawani. *Analisis penerapan Good Corporate Governance dan Pengaruhnya terhadap kinerja lembaga Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam. Vol.7, No.3.(2021), hlm 3

hasil yang diperoleh. Berlandaskan kepada surat edaran Bank Indonesia yaitu No.9/12/DPNP cakupan struktur pemerintahan adalah pekerjaan atau tugas dari Dewan direksi dan komisaris serta penyelenggaraan kerja komite. Sedangkan proses pemerintahan berkaitan dengan ketaatan suatu bank, penyelesaian masalah, penerapan audit luar dan dalam bank, tata kelola risiko serta pengendaliannya, pemberian dana untuk pihak yang berkaitan dan strategi perencanaan. Terakhir ialah hasil pemerintahan yang berkaitan dengan keterbukaan keadaan finansial dan lainnya, laporan GCG yang mencakup unsur keterbukaan, akuntabilitas, rasa adil, dan lainnya.

c. Penilaian *Earnings*

Terkait dengan evaluasi berbagai faktor *earnings* ialah mencakup hasil kerja berbagai sumber pendapatan, keseimbangan pendapatan diperoleh, dan pengelolaannya. Definisi rentabilitas yaitu tingkat perolehan laba yang didapatkan bank menggunakan keseluruhan dana dimilikinya. Diartikan juga sebagai kecakapan bank mendapatkan laba menggunakan modal yang dimiliki pada seluruh asset. Tujuan menilai risiko ini berdasarkan pendapat Kasmir, di antaranya:⁴⁷

- 1) Menghitung keuntungan diperoleh lembaga dalam periode tertentu.
- 2) Memberikan penilaian untuk mengevaluasi posisi pendapatan lembaga di tahun sebelum dengan sesudahnya.
- 3) Memberikan penilaian peningkatan laba setiap periode.

⁴⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi Revisi 8 ed.). (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2016), hal. 61

- 4) Memberikan penilaian tingkat laba bersih setelah pengeluaran pajak menggunakan modal pribadi.
- 5) Melakukan pengukuran daya produksi seluruh modal dimanfaatkan, yang diperoleh dari hutang maupun dana pribadi.

Dalam menilai tingkat laba yang didapatkan bank, harus dianalisis dengan tepat mengenai laba yang diperoleh, selanjutnya paduan dan strategi untuk memperoleh laba, kecenderungan yang terjadi dibandingkan periode sebelum, dan kestabilan mendapatkan laba. Apabila bank sukses mendapatkan laba tinggi, mengindikasikan adanya kekuatan hebat untuk dapat mengembangkan operasional menuju yang lebih baik, meningkatkan pertumbuhan berbagai asset perusahaan dan menambah modal.

Di antara rasio yang dipergunakan untuk memberikan penilaian earnings yaitu ROA (*Return on Asset*). Diartikan ROA sebagai rasio perolehan laba sebelum pembayaran pajak yang dibagi terhadap total asset rata-rata untuk menilai hasil kerja suatu bank. Tingkatan ROA tergantung kepada kecakapan bank mendapatkan laba dari bunga, mengendalikan pengeluaran biaya operasional, dan lainnya. Dapat dianalisis permasalahan sebagai penyebab turunnya kinerja berdasarkan nilai ROA, kemudian dicari jalan keluar jika terjadi penurunan kinerja.

d. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian Permodalan menurut Aryani dalam Tinneke Hermina dimaksud untuk mengukur bagaimana seta berapa modal bank tersebut dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya. Dijelaskan dalam

surat edaran BI No.13/24/DPNP evaluasi permodalan mencakup analisis kecukupan modal dan pengelolaannya. Modal yang memadai adalah unsur terpenting agar dapat mengantisipasi berbagai risiko di kemudian hari. Modal yang memadai ditentukan dari asset yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan Taswan, jika dana ditempatkan dalam asset yang mempunyai risiko besar, mengakibatkan rendahnya tingkat kecukupan modal, begitu juga sebaliknya.⁴⁸

Terkait dengan penilaian modal bank, diwajibkan berpedoman kepada aturan BI tentang keharusan menyediakan modal minimal untuk setiap bank umum. Saat menilai tingkat kecukupan modal harus dianalisis juga risiko yang mungkin terjadi. Risiko semakin besar mengindikasikan mengharuskan menyediakan modal besar dengan tujuan untuk mencegah berbagai risiko. Pihak manajerial diharuskan mengawasi setiap peluang risiko dan permodalan yang dibutuhkan. Untuk mengevaluasi modal bank dilakukan dengan analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang disebut sebagai rasio kualitas kerja bank sebagai indikasi kecukupan modal yang bank miliki agar operasionalnya dapat didukung.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Merujuk kepada riset terdahulu dilaksanakan Rohman, mengindikasikan pada seluruh unsur dalam RGEC ditemukan kesenjangan kinerja dihasilkan

⁴⁸ Tinneke Hermina, *Aspek Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen Efisiensi, Likuiditas Dan Sensitivitas Risiko Pasar Dalam Menentukan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Bursa efek Indonesia. Jurnal Wacana Ekonomi*. Vol.17 No.01.(2017), hlm.3

⁴⁹ Arafat, M. Y., Buchdadi, A. D., & Suherman, *Analysis of Bank's Performance and Efficiency in Indonesia*. Diambil kembali dari Social Science Research Network: <http://ssrn.com/abstract=1805529>, 2016. Diakses pada 13 Maret 2021. Pukul. 20.00

pada Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Dianalisis bahwa Bank Konvensional memiliki hasil kerja lebih optimal dibandingkan dengan yang Syariah sendiri.⁵⁰ Akan tetapi hasil riset ini tidak sejalan dengan penelitian dari Bintari yang menemukan dalam rasio GCG, NPL/NPF, serta CAR tidak terdapat kesenjangan signifikan.⁵¹ Riset lainnya juga dilaksanakan oleh Ardiana menghasilkan analisis yang menyatakan kinerja Bank Konvensional lebih optimal dibandingkan Syariah berdasarkan analisis rasio. NPL/NPF, LDR/FDR, serta ROA, namun untuk nilai CAR serta GCG tidak ditemukan perbedaan kuat.⁵²

Riset berikutnya dilaksanakan oleh Abraham Muchlish dan Dwi Umardani. Merujuk kepada analisis data dan penjabarannya, disimpulkan sebagai berikut: (1) Berlandaskan pada hasil pengujian T yang dilakukan untuk membandingkan kinerja bank syariah dengan konvensional, ditemukan signifikansi perbedaan yang dilihat berdasarkan nilai mean diperoleh bank syariah yaitu 94,375% dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan perolehan bank konvensional yaitu 91,625%. (2) berlandaskan kepada hasil T-test yang diuji pada rasio kedua jenis perbankan, maka ditemukan: (a) nilai dari rasio CAR mengindikasikan adanya signifikansi perbedaan di antara kedua bentuk bank selama 2005-2012; (b) Terdapat juga perbedaan jelas pada nilai rentabilitas digambarkan dengan ROA dan ROE di antara konvensional

⁵⁰ Rohman, M. S. *Analisis Perbandingan Kinerja antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Pasangannya dengan Metode RGEC*. Jurnal JME, Vol. 2 No. 1 (2016)

⁵¹ Bintari, D. A. *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC*. Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. xi

⁵² Ardiana, R. *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode RGEC*. Skripsi UII, 2017, hal. x

dan syariah untuk tahun 2005-2012; (c) Namun tidak ditemukan perbedaan besar di antara bank syariah dan konvensional terkait nilai NPL/NPF yang dihasilkan pada periode sama; (d) tingkat likuiditas yang tergambar dari nilai LDR/FDR pada periode yang sama mengindikasikan adanya signifikansi perbedaan pada kedua jenis bank; (e) Berdasarkan analisis nilai BOPO juga ditemukan signifikansi perbedaan dari kedua bank.⁵³

Penelitian Molli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dengan bank konvensional. Penilaian yang diterapkan membandingkan hasil kinerja finansial yaitu menggunakan teknik analisis CAR, ROA, ROE, NPL LDR, serta BOPO. Ditunjukkan berdasarkan hasil riset secara menyeluruh mengenai rasio yang sudah ada, ditemukan adanya signifikansi perbedaan secara menyeluruh pada rasio di bank konvensional dengan syariah. Akan tetapi ditemukan kinerja yang lebih baik pada bank syariah selama periode yang ditentukan pada riset.⁵⁴

Selanjutnya penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan dilakukan oleh Annastasya Meisa Putri dan Aldilla Iradianty. Tujuan pelaksanaan riset adalah menganalisis terdapatnya signifikansi perbedaan di antara jenis bank konvensional dan syariah melalui perbandingan kinerja finansial mereka. Menggunakan teknik pengujian deskriptif, Kolmogorov Smirnov, serta T-tes. Dihasilkan data yang mengindikasikan adanya perbedaan pada nilai DER,

⁵³ Abraham Muchlish dan Dwi Umardani, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa Vol . 9 No. 1 (2016)

⁵⁴ Molli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. International Journal of Social Science and Business* . Vol. 1 (2), 2017.hal. 66-74

maka dikonklusikan secara menyeluruh ditemukan signifikansi perbedaan di antara kualitas finansial bank syariah dan konvensional di tahun 2015-2019 dengan kedudukan lebih baik dimiliki konvensional.⁵⁵

Pada penelitian yang dilakkan oleh Rio Andriansyah dan Karnia Ali (2021) Menunjukkan adanya ketidaksamaan di antara NPF serta CAR yang dimiliki oleh BRI syariah dan Bank Muamalat.⁵⁶

Namun, di antara BMI dan BRIS tidak ditemukan perbedaan terlalu signifikan di antara rasio FDR serta ROA yang dihasilkan kedua bank tersebut. Di sisi bahwa FDR dihasilkan Bank Syariah dinyatakan lebih baik jika dikaitkan dengan hasil dari Bank Konvensional sehingga dinyatakan lebih efektif yang konvensional.⁵⁷ Kemudian hasil riset tersebut diperkuat Hardianto & Wulandari dinyatakan bahwa nilai LDR/FDR dari Bank Konvensional lebih rendah dibandingkan yang Syariah sehingga ditemukan kesenjangan yang kuat.⁵⁸ Namun, riset yang dilakukan Saragih menunjukkan terdapatnya perbedaan kuat di antara nilai LDR/FDR dalam Bank Konvensional dengan Syariah.⁵⁹ Begitu juga dengan riset yang dilaksanakan Menunjukkan tidak ditemukan adanya perbedaan di antara BOPO, ROA, ROE serta GCG. Sedangkan menunjukkan adanya ketidakamaan di antara FDR dengan CAR

⁵⁵ *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019*, JMM Online Vol. 4 No. 8 Agustus (2020) 1103-1117

⁵⁶ Rio Andriansyah dan Karnia Ali, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah (studi Pada Bank Muamalat dan Bank BRI Syariah)*, Jurnal Manajemen, Vol.1 No.4 tahun 2021

⁵⁷ Rindawati, E. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2017.

⁵⁸ Hardianto, D. S., & Wulandari, P., *Islamic Bank vs Conventional bank: Intermediation, Fee Based Service Activity and Efficiency*. *Emerald Insight*, Vol. 9, 2016, hal. 296-311

⁵⁹ Saragih, A. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional*. Universitas Sumatra Utara, 2013.

yang dimiliki perbedaan yang signifikan pada BUS Pemerintah dan BUS Swasta Nasional.⁶⁰

C. Pengembangan Hipotesis

Disebutkan bahwa hipotesis merupakan praduga yang disusun dengan tujuan memberikan jawaban atas persoalan melalui penggunaan berbagai teori relevan terhadap persoalan yang dikaji, namun belum dijawab dengan fakta yang ditemukan di lokasi riset.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Terkait dengan risk profile pada riset ini dianalisis dengan memanfaatkan 2 indikator, yakni risiko atas kredit melalui rasio NPF/NPL serta risiko atas likuiditas dengan menerapkan analisis LDR/FDR. Melalui rasio yang pertama akan terindikasi risiko kredit, jika dihasilkan nilai yang kecil berarti sedikit risiko yang akan dihadapi bank, menggambarkan baiknya kinerja. Namun, apabila ditemukan rasio yang tinggi menggambarkan buruknya kinerja bank. Kemudian pada rasio LDR/FDR mengindikasikan risiko terkait likuiditas, jika nilai yang dihasilkan tinggi, menunjukkan likuiditas rendah. Diakibatkan jumlah dana dibutuhkan untuk melakukan pembiayaan kredit adalah tinggi dan otomatis kinerja dianggap tidak baik.

Merujuk kepada hasil riset dari Binti Farida dengan menggunakan Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang

⁶⁰ Azzahra Djakaria, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional dengan Metode RGEC Periode 2015-2019*, Jurnal Akuntansi, Vol.4 No.5, tahun 2021

signifikan antara FDR Bank BNI Syariah dengan Bank BRI Syariah⁶¹. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Amarthantina Novitasari yang menunjukkan hasil bahwa FDR Bank Mandiri Syariah lebih baik dari pada FDR pada Bank Mega Syariah.⁶²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ichsan Pura menunjukkan NPF Bank Mandiri Syariah lebih baik dari pada Bank Muamalat sebesar 2,82%.⁶³ Sementara hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Eni Purwati menyatakan bahwa NPF yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri lebih rendah dibandingkan Bank Mega Syariah pada rasionya.⁶⁴

Berlandaskan kepada penjabaran tersebut, selanjutnya disusun hipotesis berikut ini:

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko kredit dengan menggunakan rasio NPF antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah.

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko likuiditas dengan menggunakan rasio FDR antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah.

⁶¹ Binti Farida, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah menggunakan metode RBBR*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019

⁶² Amarthantina Novitasari, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan RGEK Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017*, Tesis, Ekonomi Syariah, IAIN Ponorogo. 2019.

⁶³ Ichsan Pura, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Periode 2010-2013*. Skripsi, Universitas Padang, 2015

⁶⁴ Eni Purwati, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mega Syariah periode 2013-2017*. FEBI, IAIN Ponorogo. 2019

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Terkait analisis GCG diartikan sebagai analisis untuk menilai mutu manajemen perbankan pada aspek penerapan berbagai prinsip GCG. Jika dihasilkan nilai GCG yang kecil menggambarkan bank menjalankan kinerja secara optimal sehingga berdampak baik pada dana investor yang telah ditanamkan. Rasio GCG yang baik dapat berdampak pada hasil kerja suatu bank karena mengindikasikan kinerja professional mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Annisa Rina Olivia yang menunjukkan bahwa ditemukan signifikansi perbedaan pada nilai GCG untuk Bank syariah seperti BMI, BSM, serta BMS memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya yang ada.⁶⁵ Sedangkan hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Eni Purwati yang menyatakan Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara GCG Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah, dimana GCG Bank Mandiri Syariah lebih baik dari pada GCG Bank Mega Syariah.⁶⁶

Berlandaskan pada penjabaran tersebut, kemudian disusun hipotesis yaitu:

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan *Good Corporate Governance* (GCG) di antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah.

3. *Earnings*

⁶⁵ Anisa Rina Olivia, *Analisis Penilaian Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia menggunakan Metode RGEN dan Sharia Maqashid Index*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017

⁶⁶ Eni Purwati, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mega Syariah periode 2013-2017*. FEBI, IAIN Ponorogo. 2019

Untuk memahami laba yang diperoleh pra pembayaran pajak terhadap keseluruhan asset agar diketahui keuntungan sesungguhnya dari bank pra pembayaran pajak serta mengetahui penggunaan aktiva berdasarkan jumlah penjualan yang dihasilkan. Sebagaimana dinyatakan Marlina, digunakannya perhitungan ROA adalah bertujuan mengukur kecakapan suatu bank melalui penggunaan seluruh asset yang dimiliki. Jika nilai ROA tinggi, mengindikasikan semakin baiknya kemampuan mengelola asset dengan efektif serta memiliki kinerja yang optimal.⁶⁷

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Riska Lupika menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah, dimana ROA Bank BNI Syariah lebih baik dari pada Bank BRI Syariah.⁶⁸ Penelitian lain dilakukan oleh Riezca Farid Nur Pratama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia, dimana ROA Bank Bank Syariah Mandiri lebih baik dari pada ROA Bank Muamalat Indonesia.⁶⁹

Berlandaskan pada penjabaran tersebut, kemudian disusun hipotesis yaitu:

H₄: Ada perbedaan signifikan *earning* menggunakan rasio ROA di antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Mega Syariah.

⁶⁷ Marlina, R. *Analysis of Financial Performance Differences Bank in Indonesia Based on BUKU*. Academy of Strategic Management Journal , Vol.15,2016,hal. 176-187

⁶⁸Riska Lupikawati, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah*, Skripsi, Universitas Gajah Mada,2018

⁶⁹ Riezca Farid Nur Pratama, *Perbandingan Kinerja Keuangan antara Banl Mandiri Syariah dan Bank Muamalat Indonesia*, Skripsi, Universita Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013

4. Permodalan (*Capital*)

Diartikan permodalan ini sebagai penilaian modal yang cukup serta manajemennya dalam suatu bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Kristianingsih menunjukkan signifikansi perbedaan di antara CAR yang dimiliki Bank Umum Syariah Pemerintahan dengan swasta.⁷⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Umyati dan Queenindya Permata Faly menunjukkan adanya signifikansi perbedaan di antara CAR Bank Panin syariah saat sebelum dengan setelah *listing*.⁷¹

Berlandaskan pada penjabaran tersebut, kemudian disusun hipotesis yaitu:

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan permodalan (*capital*) menggunakan Rasio CAR antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah.

6. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riezca Farid Nur Pratama sebagaimana dinyatakan ditemukan kesenjangan kinerja dihasilkan oleh BMI dengan BMS, dimana BMI memiliki kualitas kerja lebih rendah

⁷⁰Azzahra Djakaria dan Kristiyanti, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional dengan Metode RGEC Periode 2015-2019*, Jurnal Akuntansi, Vol.4 No.5, tahun 2021

⁷¹ Umyati dan Queenindya Permata Faly, *Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGE*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 2, No.2 tahun 2016

dibandingkan BMS.⁷² Penelitian lain juga dilakukan oleh Molli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza (2017) yang menyatakan secara menyeluruh pada rasio dianalisis maka ditemukan berbagai perbedaan yang jelas di antara bank konvensional dengan syariah, namun selama periode penelitian ini ditemukan hasil yang lebih optimal pada bank syariah.⁷³

Berdasarkan uraian diatas selanjutnya disusun hipotesis:

H₆ : Ada Perbedaan signifikan di antara kinerja finansial Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Mega Syariah.

⁷² Riezca Farid Nur Pratama, *Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Mandiri Syariah dan Bank Muamalat Indonesia*, Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

⁷³ Molli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. International Journal of Social Science and Business* . Vol. 1 (2), 2017. hal. 66-74

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan analisis RGEC, yang bertujuan memahami kinerja yang dihasilkan bank.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

